

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah sosial merupakan fenomena yang selalu ada pada setiap masyarakat di negara manapun. Selama masyarakat terus berkembang dan mengalami proses perubahan, maka masalah sosial akan terus muncul tanpa dapat dihindari. Buruknya tatanan dalam masyarakat yang menyebabkan keadaan tanpa aturan sosial yang mempengaruhi nilai-nilai moral masyarakat, serta penyakit sosial yang berasal dari perilaku individual, birokrasi pemerintahan yang buruk, dan penyimpangan norma sosial juga mendorong munculnya masalah sosial.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Soekanto (2015, 314) yang mengatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma juga merupakan gejala abnormal yang disebut masalah sosial. Kekerasan, disorganisasi keluarga, kriminalitas, dan kemiskinan hanya salah satu contoh pemasalahan yang kerap terjadi didalam masyarakat.

Masalah kemiskinan sering dijumpai di dalam masyarakat dan dianggap menjadi akar dari munculnya masalah-masalah lainnya. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Suryawati (2005, 122) yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan pendapatan

untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga tidak mampu menjamin kelangsungan hidup.

Tingginya tingkat kemiskinan, juga dapat disebabkan karena meningkatnya lansia setiap tahunnya. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki masalah dalam menurunnya jumlah angka kelahiran serta meningkatnya angka lansia setiap tahunnya, hal tersebut merupakan salah satu faktor kemiskinan di Jepang. Di lansir dari (https://goddo.jp/magazine/poverty/senior_proverty/) mengenai 日本では高齢者の貧困が年々大きな問題となっています Kemiskinan yang dialami oleh lansia menjadi masalah besar setiap tahun di Jepang. Menurunnya angka kelahiran dan berkurangnya produktivitas penduduk yang bekerja disebabkan oleh faktor lanjut usia diperkirakan akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan data dari Kementerian, Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan pada tahun 2009 jumlah rumah tangga yang terdiri dari satu orang yang berusia 65 tahun ke atas dengan pendapatan kurang dari 1,5 juta yen adalah 3% dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 5,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun, banyak dari para lansia yang menggantungkan kehidupan mereka dari dana pensiunan.

Tidak hanya dampak dari meningkatnya lansia setiap tahunnya, menurunnya angka kelahiran juga memberikan dampak salah satunya adalah tutupnya fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah karena, target pemasaran mereka yang berkurang yaitu anak-anak. Tidak hanya meningkatnya lansia dan menurunnya angka kelahiran yang menyebabkan kemiskinan, tetapi juga

pendapatan keluarga yang rendah yang disebabkan oleh pekerjaan yang tidak tetap.

Karena kemiskinan tersebut menyebabkan munculnya dorongan bagi masyarakat untuk melakukan tindakan kriminalitas dan tindakan penyimpangan sosial lainnya. Salah satu fenomena penyimpangan sosial yang ada di Jepang adalah prostitusi. Banyaknya tempat prostitusi di Jepang, para pelaku prostitusi bukan hanya dilakukan oleh kaum dewasa tetapi juga kaum muda. Prostitusi di Jepang memang tidak dianggap tabu bagi masyarakat Jepang. Tetapi, bagi para kaum muda yang menjalani pekerjaan asusila tersebut mempunyai alasan tersendiri. Faktor penyebab kaum muda yang melakukan kegiatan penyimpangan tersebut salah satunya adalah disorganisasi keluarga. Kurangnya kasih sayang dari keluarga membuat kaum muda melampiaskannya kepada hal yang negatif, salah satunya adalah prostitusi.

Dari semua kenyataan sosial di atas dianggap menyimpang pada masyarakat dan menimbulkan suatu penilaian yang disebut dengan kritik sosial. Kritik sosial dapat disampaikan melalui bentuk fiksi seperti tulisan sastra, musik drama, karikatur, dan film.

Film merupakan gambar-hidup yang biasa disebut dengan *movie*. Film juga biasa disebut dengan sinema. Sebagai media yang memiliki karakter suara dan gambar, film mampu menyampaikan pesan dan makna secara lebih baik, karena media penyampain film menggunakan media visual. Film menjadi media yang lebih unggul dari media-media lainnya, karena film menggunakan audio

visual yang menarik sehingga membuat penonton menjadi tidak bosan serta lebih mudah diingat dan dipahami oleh masyarakat. Salah satu hal penting yang menentukan film tersebut dapat dinikmati ialah cerita yang disuguhkan. Suatu film yang bagus harus memiliki cerita yang memicu rasa penasaran dari penonton. Film semakin berkembang pesat setiap tahunnya, dan menghadirkan beragam genre cerita yang dibedakan menjadi dua, fiksi dan non fiksi. Film fiksi merupakan hasil dari imajinasi pengarang. Sedangkan non fiksi merupakan perwujudan dari kejadian nyata yang benar terjadi.

Film bukan hanya menjadi hiburan semata bagi masyarakat, tetapi juga merupakan media penyampaian kritik sosial dari pengarang terhadap fenomena sosial yang muncul dimasyarakat, karena film merupakan media yang bagus dalam penyampaian pesan dan makna. Kritik sosial yang tersirat di dalam film merupakan sindiran dan kepedulian dari pengarang terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

Hirokazu Kore-Eda merupakan salah satu sutradara di Jepang yang merangkum fenomena penyimpangan dan masalah sosial lainnya, ke dalam satu film yang berjudul *Manbiki Kazoku*. Hirokazu Kore-eda mengungkapkan pendapatnya dalam mengkritisi fenomena penyimpangan sosial yang terjadi didalam masyarakat Jepang melalui filmnya. Sebelumnya Hirokazu Kore-eda juga kerap mengangkat tema film berdasarkan potret orang-orang terpinggirkan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Jepang. Ciri khas film yang dibuat oleh Hirokazu Kore-eda ialah balutan drama keluarga yang intim , tempo yang lambat, dan mengaduk perasaan.

Hirokazu Kore-eda memulai debutnya dengan film berjudul *Maborosi* 幻の光 pada tahun 1995. Lalu pada tahun 1996 beliau membuat film dokumenter berjudul *Without Memor*, lalu pada tahun 2004 ia membuat film berdasarkan kisah nyata pada tahun 1988 mengenai empat anak terlantar di Nishi-Sugamo, film ini diberi judul *Nobody Knows* 誰も知らない, lalu pada tahun 2008 Hirokazu Kore-eda kembali membuat film berjudul *Still Walking* 歩いても歩いても, lalu pada tahun 2013 ia kembali membuat film berjudul *Like Father Like Son* そして父になる, lalu pada tahun 2015 yang berjudul *Our Little Sister* 海街 Diary, lalu setahun berikutnya Hirokazu Kore-eda berkarya kembali dengan film berjudul *After the Storm* 海よりもまだ深く, lalu pada tahun 2018 ia berkarya dengan film berjudul *Shoplifters* 万引き家族. Pada film *Manbiki Kazoku* atau *Shoplifters*, Hirokazu Kore-eda berhasil mendapatkan sederet penghargaan antara lain, *Palme d'Or di Cannes Film Festival*, *Best Foreign Language Film di Boston* dan *Los Angeles Society of Film Critics*.

Film *Manbiki Kazoku* ini menceritakan tentang keluarga Shibata yang beranggotakan lima orang yang tinggal didalam rumah yang sempit. Keluarga yang terdiri dari nenek, ayah, ibu, anak laki-laki dan seorang anak perempuan tersebut hidup dengan kemiskinan. Keluarga Shibata yang hidup dalam kemiskinan, melakukan tindakan kriminal seperti mengutil barang di toko swalayan. Aksi yang mereka lakukan sangat lancar dan tanpa dicurigai, karena mereka sudah berpengalaman melakukan pengutilan tersebut. Hal tersebut mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Istri Osamu yang bekerja di

binatu juga kerap mengutil barang-barang yang ada di saku pakaian pelanggannya. Sedangkan Aki melakukan pekerjaan yang menyimpang yaitu sebagai wanita penghibur. Tetapi walaupun hidup dalam kemiskinan mereka tetap bahagia dan masih bisa berlibur ke pantai dengan biaya yang minimalis. Pada suatu malam yang dingin sang kepala keluarga Osamu, melihat gadis kecil yang lagi-lagi berada didepan pintu rumah. Di cuaca yang dingin Osamu tidak tega meninggalkan gadis kecil tersebut, sehingga dia membawanya pulang ke rumah. Tetapi, sang istri berkata padanya untuk memulangkan gadis kecil tersebut.

Dalam film usungan Hirokazu Kore-eda ini lebih menggambarkan mengenai keluarga yang menghadapi segala masalah, dan mengeksplorasi keintiman serta emosi, dan mengkritisi modernitas masyarakat Jepang. Dalam film *Manbiki Kazoku* Hirokazu Kore-eda bukan hanya mengkritisi permasalahan sosial yang terjadi, tetapi juga berhasil membawa penonton untuk menyelami kehidupan yang rumit. Membuat penonton tidak bisa menghakimi perbuatan yang telah dilakukan oleh keluarga Shibata. Hirokazu Kore-eda berhasil membuat para penontonnya seperti ikut merasakan kehidupan rumit, yang terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Film *Manbiki Kazoku* merupakan bentuk kritik Hirokazu Koreeda terhadap keadaan sosial masyarakat bawah di Jepang yang tertutupi oleh kecanggihan teknologinya. Di lansir dari (<https://tirto.id/DCF5>) Koreeda mengakui kisah *Shoplifters* terinspirasi dari realita di Jepang, ketika banyak orang tua yang memanfaatkan anak-anak mereka untuk mengutil agar dapat melangsungkan kehidupan. Koreeda memasukkan hal tersebut dalam suatu keluarga kecil tanpa

ikatan darah. Dalam film ini, sang penulis sekaligus sutradara yaitu Hirokazu Kore-eda mengkritik berbagai permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah *workshare* yang menjadikan penghasilan lebih sedikit dibanding bekerja dengan sistem *fulltime*. Kore-eda juga mengkritisi semakin meningkatnya kemiskinan yang ada di Jepang karena semakin banyak orang yang pensiun karena sudah lansia dan hanya menggantungkan kehidupan mereka dari uang pensiunan mereka untuk membantu menghidupi keluarganya. Serta pekerjaan asusila yang dilakukan oleh remaja. Karena tingkat kelahiran di Jepang yang semakin menurun setiap tahunnya, menjadikan generasi kaum muda harus dilindungi karena dianggap bisa merusak masa depannya.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai ragam kritik sosial dan memilih film *Manbiki Kazoku* sebagai objek penelitian. Sebelumnya kajian mengenai kritik film sudah pernah dilakukan, salah satu contohnya adalah *Kritik Sosial dalam Film A Copy of My Mind*, dalam film tersebut menggambarkan keadaan masyarakat yang lebih memilih membeli CD/DVD bajakan yang mana merupakan pelanggaran terhadap hak intelektual pada film. Film tersebut juga menggambarkan dilema masyarakat urban dan tingginya kriminalitas seperti pencurian, penculikan, kekerasan dan suap. Dari hal tersebut dapat terlihat mengenai macam-macam kritik sosial yang digambarkan dalam film tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat memberikan gambaran mengenai kritik sosial yang ditelaah dalam sebuah film. Peneliti tertarik untuk meneliti film *Manbiki Kazoku* untuk lebih menelaah mengenai kritik dari fenomena sosial yang

disuguhkan dalam film tersebut serta penyebab dari kemiskinan yang dialami dalam masyarakat di film *Manbiki Kazoku*.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Apa saja masalah sosial yang tercermin dalam film *Manbiki Kazoku* ?
- b. Bagaimana bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui film *Manbiki Kazoku* ?
- c. Bagaimana kondisi sosial masyarakat pada masa itu ?

2. Fokus Masalah

Ditinjau dari masalah-masalah yang ada, peneliti membatasi masalah pada pembahasan agar masalah penelitian tidak menjadi luas. Pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada keadaan sosial masyarakat Jepang yang tercermin di dalam film *Manbiki Kazoku*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kritik-kritik sosial yang terdapat dalam film *Manbiki Kazoku*.
- b. Mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik sosial dalam film *Manbiki Kazoku*.
- c. Mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat pada masa itu.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas sumber penelitian mengenai kritik sosial yang disampaikan melalui film yang dikaji dengan teori kritik sosial dengan objek penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana mengkaji kritik sosial dalam film.

D. Definisi Operasional

Kritik Sosial :

Kritik sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat, yang menimbulkan masalah kecil maupun besar yang terjadi apabila kenyataan yang dihadapi masyarakat berbeda dari yang diharapkan (Soekanto dalam Abdulsyani 2002, 184).

E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Bab I pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan yang menjadi dasar penulisan dalam penelitian. Selanjutnya

Bab II berisi Landasan Teoritis dan Penelitian Relevan yang akan di ambil dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek maupun pendekatan untuk mencegah tindakan plagiasi. Bab III berisi Metodologi Penelitian, yaitu metode yang dilakukan peneliti dalam penelitian. Bab IV berisi Analisis Data, yaitu menampilkan sinopsis film *Manbiki Kazoku* sebagai sumber data, mendeskripsikan kritik-kritik sosial yang terdapat dalam film *Manbiki Kazoku*, serta menggolongkan bentuk penyampaian kritik sosial film *Manbiki Kazoku*, dan memaparkan analisis keadaan sosial yang ada pada film *Manbiki Kazoku*. Bab terakhir adalah Bab V yang berisi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan hasil ringkasan dari keseluruhan hasil penelitian yang dibahas oleh peneliti, kemudian ditutup dengan saran yang diberikan oleh peneliti.